

## EKSPLORASI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *MA'PASONGLO* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI MTS RONI KABUPATEN TANA TORAJA

Hijriah<sup>1</sup>, Nasruddin<sup>2</sup>, Hasmiah Herawaty<sup>3</sup>, Zurahmah<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Parepare<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [hijriah273@gmail.com](mailto:hijriah273@gmail.com)

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 29/07/2026; Diterbitkan: 08/08/2026

### ABSTRAK

Pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung berorientasi pada buku teks sehingga potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* serta menganalisis relevansi dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru IPS, dan peserta didik, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tradisi *Ma'pasonglo* mengandung nilai gotong royong, empati, solidaritas, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap leluhur dan sesama sebagai modal sosial masyarakat Tana Toraja; (2) nilai-nilai tersebut relevan dengan kurikulum IPS, terutama pada materi interaksi sosial dan pendidikan karakter; dan (3) pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* diimplementasikan melalui ceramah interaktif berbasis pengalaman budaya dan observasi lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran IPS berbasis budaya lokal serta menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna.

**Kata Kunci:** Tradisi *Ma'pasonglo*, Nilai Sosial, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Sumber Belajar

### ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning in schools still tends to rely on textbooks, leaving the potential of local wisdom as a learning resource underutilized. This study aims to explore the social values embedded in the *Ma'pasonglo* tradition and analyze their relevance and utilization as a Social Studies learning resource at MTs Roni, Tana Toraja Regency. The study employed a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected through observations, in-depth interviews with traditional leaders, Social Studies teachers, and students, as well as documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) the *Ma'pasonglo* tradition embodies the core social values of mutual cooperation, empathy, solidarity, moral responsibility, and respect for ancestors and others, which serve as important social capital in the Tana Toraja community; (2) these values are closely aligned with the Social Studies curriculum, particularly in the topics of social interaction and character education; and (3) the *Ma'pasonglo* tradition is incorporated into learning through interactive lectures based on cultural experiences and environmental observation, making learning more contextual. This study demonstrates that the *Ma'pasonglo* tradition can be utilized as a local wisdom-based learning resource that integrates contextual learning and character education in Social Studies. These findings enrich the literature on

culture-based Social Studies learning and provide an alternative for teachers to develop more meaningful and contextually relevant learning experiences.

**Keywords:** *Ma'pasonglo Tradition, Social Values, Local Wisdom, Social Studies Learning, Learning Resources*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP/MTs memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Namun, implementasi pembelajaran IPS masih menghadapi kendala berupa keterbatasan penggunaan sumber belajar yang autentik dan kontekstual, sehingga keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik belum optimal. Padahal, pendidikan IPS dirancang dengan mengintegrasikan unsur pendidikan dan kebudayaan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta keterampilan dalam memahami dan berkontribusi di masyarakat (Winata et al., 2024). Upaya penguatan muatan lokal dalam pembelajaran IPS juga menjadi perhatian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya melalui pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan dan tradisi lokal menjadi salah satu alternatif penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual (Lathifah et al., 2023).

Berbagai tradisi budaya lokal di Indonesia memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena mengandung nilai sosial, etika, dan moral yang dapat ditanamkan kepada peserta didik (Falaq & Juhadi, 2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu menciptakan hubungan yang lebih relevan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sosial peserta didik (Harahap, 2024). Salah satu tradisi yang memiliki potensi tersebut adalah *Ma'pasonglo* di masyarakat Tana Toraja. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang masih dijalankan oleh masyarakat dan memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran IPS, sehingga dapat dikaji sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal (Falaq & Juhadi, 2023).

Tana Toraja di Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya bernilai tinggi, salah satunya tercermin dalam tradisi *Ma'pasonglo*. Tradisi ini menunjukkan tatanan sosial masyarakat yang menjunjung nilai persaudaraan, solidaritas, dan toleransi, sehingga relevan untuk dieksplorasi sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja (Ahmad, 2022). Salah satu manifestasi budaya yang paling menonjol adalah upacara kematian *Rambu Solo'*, di mana di dalamnya terdapat prosesi penting yang disebut *Ma'pasonglo*. Tradisi *Ma'pasonglo* merupakan bagian dari rangkaian ritual *Rambu Solo'* yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja. Pelaksanaannya mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama, sehingga memiliki relevansi dengan penguatan nilai-nilai pendidikan sosial (Serdianus, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam ritual tersebut menunjukkan adanya praktik kerja sama dan kepedulian sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Ma'pasonglo* dapat dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki potensi untuk menjadi sumber pembelajaran nilai karakter dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran IPS, penerapan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi budaya lokal memiliki peran penting untuk menciptakan proses belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Tradisi *Ma'pasonglo* mengandung berbagai nilai sosial seperti musyawarah, kerja sama, gotong royong, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam

kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, eksplorasi tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja dapat memberikan wawasan dan perspektif baru kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi secara nyata melalui budaya lokal yang mereka kenal (Allolinggi et al., 2025). Tradisi *Ma'pasonglo* dapat dijadikan studi kasus nyata mengenai bagaimana nilai penghormatan, kekeluargaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial mengatur kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Pemanfaatan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai sosial yang tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, disarankan agar implementasi pembelajaran dilakukan melalui metode *Project Based Learning* (PBL), yang menekankan pengalaman langsung terhadap kearifan lokal tersebut (Allolinggi et al., 2025).

Eksplorasi tradisi *Ma'pasonglo* dapat memperkaya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial di lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui tradisi *Ma'pasonglo*, peserta didik dapat memahami nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Selain memperkuat pemahaman materi, pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar juga berperan dalam penguatan pendidikan karakter. Integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengenali identitas masyarakat setempat sebagai bagian penting yang perlu dijaga di tengah arus globalisasi (Tohri et al., 2022).

Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keberagaman bangsa, suku, dan latar belakang agar saling mengenal (*li-ta'ārafū*), bukan untuk saling merendahkan atau membedakan satu sama lain (Firman et al., 2023). Ayat ini menegaskan pentingnya nilai kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran sosial karena dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap menghargai perbedaan, memperkuat solidaritas, serta mendukung terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat. Menggali nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* adalah bentuk implementasi nyata dari ayat tersebut dalam pembelajaran IPS. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana tradisi *Ma'pasonglo* dapat dijadikan sumber belajar IPS yang efektif di sekolah-sekolah, terutama penerapannya secara spesifik di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja (Sumartini et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, inovasi sumber belajar menjadi prioritas utama. Perlu diciptakan sumber belajar yang beragam, menarik, dan secara eksplisit berbasis tradisi lokal, seperti *Ma'pasonglo*, karena terbukti berhasil meningkatkan prestasi peserta didik dan membentuk karakter kebangsaan. Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal adalah langkah strategis dengan tujuan ganda tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik dan kualitas keseluruhan pembelajaran IPS. Dengan demikian, inisiatif ini diharapkan mampu memenuhi tuntutan pendidikan modern yang menghendaki pembelajaran yang inklusif dan mengakomodasi kekhasan lokal.

Meskipun terdapat beberapa kajian yang membahas hubungan antara budaya lokal dan pembelajaran IPS, seperti eksplorasi nilai tradisi lokal sebagai sumber belajar, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan tradisi lokal dalam bentuk ritual komunal yang kompleks seperti *Ma'pasonglo* masih terbatas (Darma, 2024). Kajian yang ada cenderung berfokus pada

teori pembelajaran IPS secara umum atau kendala teknis yang dihadapi guru, sehingga potensi tradisi lokal yang khas di Tana Toraja belum banyak dikaji sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam pemanfaatan tradisi lokal, khususnya tradisi *Ma'pasonglo*, pada pembelajaran IPS. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam mengkaji potensi tradisi *Ma'pasonglo* sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'pasonglo*, menganalisis relevansinya dengan pembelajaran IPS, serta mengkaji pemanfaatannya sebagai sumber belajar di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain meningkatkan pemahaman akademik peserta didik, integrasi nilai-nilai budaya lokal juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan karakter sosial peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'pasonglo* serta relevansinya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Fiantika et al., 2022). Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengkaji fenomena sosial dan budaya berdasarkan konteks kehidupan masyarakat Tana Toraja secara langsung. Proses penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik tradisi *Ma'pasonglo* serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya, sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh adat, guru IPS, dan peserta didik untuk menggali makna tradisi serta relevansinya dalam pembelajaran IPS. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja serta pada pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* yang menjadi bagian dari upacara adat Rambu Solo'. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat, guru IPS, dan peserta didik. Tokoh adat dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo*. Guru IPS dipilih karena memahami keterkaitan tradisi lokal dengan materi pembelajaran IPS, sedangkan peserta didik dipilih untuk mengetahui pengalaman dan respons mereka terhadap pemanfaatan tradisi tersebut sebagai sumber belajar. Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap memahami tradisi tersebut, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikodekan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo*. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk mengidentifikasi pola,

hubungan, dan makna budaya yang muncul dari hasil penelitian lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap tema-tema yang ditemukan untuk memahami relevansi tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2023). Melalui tahapan tersebut, diharapkan diperoleh data yang valid dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Nilai-nilai yang dapat dieksplorasi dalam tradisi *Ma'pasonglo* pada masyarakat Tana Toraja

Tradisi *Ma'pasonglo* merupakan salah satu tradisi masyarakat Tana Toraja yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat sehingga menjadi wadah interaksi sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tradisi *Ma'pasonglo* dapat menjadi sumber pembelajaran yang mengandung berbagai nilai sosial yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'pasonglo*, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas tokoh adat, guru IPS, dan peserta didik. Data hasil wawancara yang diperoleh kemudian diperkuat dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat diidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo*. Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian yang memperlihatkan proses wawancara dengan informan serta pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* di lingkungan masyarakat Tana Toraja sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Adat dan Pelaksanaan Tradisi *Ma'pasonglo* di Masyarakat Tana Toraja**

Gambar 1 menunjukkan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan informan serta kondisi pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* yang melibatkan sejumlah anggota masyarakat. Dokumentasi tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara peneliti dengan informan serta keterlibatan masyarakat dalam menjalankan rangkaian kegiatan tradisi. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya hubungan sosial, kerja sama, pembagian peran, dan partisipasi masyarakat yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja. Temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'pasonglo* sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Ma'pasonglo* Masyarakat Tana Toraja**

| No | Nilai Sosial                             | Temuan Utama Penelitian                                                                                                                                                         | Sumber Data                                                 | Makna Temuan                                                                                                                |
|----|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Gotong Royong                            | Masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan prosesi <i>Ma'pasonglo</i> melalui pembagian peran, persiapan kebutuhan adat, dan bantuan kepada keluarga yang berduka. | Observasi lapangan dan wawancara tokoh adat                 | Gotong royong menjadi bentuk modal sosial yang memperkuat hubungan sosial dan kohesi masyarakat Tana Toraja.                |
| 2. | Empati dan Solidaritas                   | Masyarakat memberikan dukungan secara sukarela kepada keluarga yang mengalami keduakaan, baik dalam bentuk bantuan tenaga maupun dukungan moral.                                | Observasi lapangan dan wawancara peserta didik              | Tradisi <i>Ma'pasonglo</i> mencerminkan kepedulian sosial dan rasa kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. |
| 3. | Tanggung Jawab Moral                     | Masyarakat memandang keterlibatan dalam prosesi <i>Ma'pasonglo</i> sebagai kewajiban sosial untuk membantu anggota komunitas yang mengalami musibah.                            | Observasi lapangan, wawancara guru IPS, dan tokoh adat      | Tanggung jawab moral terbentuk melalui norma sosial yang diwariskan dan menjadi pedoman perilaku masyarakat.                |
| 4. | Penghormatan terhadap Leluhur dan Sesama | Pelaksanaan tradisi dilakukan berdasarkan aturan adat sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal, leluhur, dan keluarga yang ditinggalkan.                         | Observasi lapangan, wawancara tokoh adat, dan peserta didik | Tradisi <i>Ma'pasonglo</i> berfungsi sebagai media pewarisan identitas budaya dan nilai penghormatan antargenerasi.         |

**a. Nilai Gotong Royong**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* menjadi ruang sosial yang memperlihatkan kuatnya praktik gotong royong masyarakat Tana Toraja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Musa Paembonan selaku tokoh adat, masyarakat terlibat secara sukarela dalam berbagai tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, melalui pembagian peran dan bantuan kepada keluarga yang berduka. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Samuel Paembonan bahwa keterlibatan masyarakat menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif dan rasa kepemilikan bersama sehingga memperkuat hubungan sosial serta kohesi masyarakat. Dalam pembelajaran IPS, praktik tersebut dapat menjadi sumber belajar kontekstual untuk memahami konsep kerja sama, interaksi sosial, dan solidaritas melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

**b. Nilai Empati dan Solidaritas**

Tradisi *Ma'pasonglo* menunjukkan nilai empati dan solidaritas melalui keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan tenaga maupun dukungan moral kepada keluarga yang mengalami keduakaan. Hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dilakukan secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, sehingga hubungan sosial tidak hanya dibangun melalui

kekerabatan, tetapi juga melalui rasa kebersamaan seperti yang disampaikan oleh Saudari Mutmainnah dan Nur Azmi. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial menjadi bagian dari norma yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Dalam pembelajaran IPS, pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa konsep hubungan sosial dan solidaritas diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

**c. Nilai Tanggung Jawab Moral**

Nilai tanggung jawab moral dalam tradisi *Ma'pasonglo* tercermin dari kesadaran masyarakat untuk membantu keluarga yang mengalami keduakaan sebagai bagian dari kewajiban sosial. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Bapak Mukhtar, S.Pd.I selaku guru IPS dan Bapak Musa Paembonan selaku tokoh adat, masyarakat mengambil peran dalam prosesi adat tanpa paksaan karena adanya pemahaman bahwa persoalan yang dialami satu anggota komunitas merupakan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab moral telah menjadi norma sosial yang diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik untuk memahami norma sosial, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

**d. Nilai Penghormatan terhadap Leluhur dan Sesama**

Nilai penghormatan terhadap leluhur dan sesama tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* yang mengikuti aturan adat sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, keluarga yang ditinggalkan, dan nilai budaya yang diwariskan. Hasil observasi serta wawancara dengan Bapak Samuel Paembonan dan Saudari Nurhalisa menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan identitas budaya antargenerasi. Nilai penghormatan tersebut mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial, menghargai leluhur, dan mempertahankan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran IPS, *Ma'pasonglo* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memahami keberagaman budaya, identitas sosial, serta pembentukan karakter peserta didik.

**2. Relevansi nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS di MTS Roni Kabupaten Tana Toraja**

Tradisi *Ma'pasonglo* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Tana Toraja yang tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan adanya interaksi sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, hingga masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam prosesi adat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja sama, solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan tidak hanya menjadi konsep dalam kehidupan sosial, tetapi diwujudkan melalui praktik budaya yang nyata. Oleh karena itu, tradisi *Ma'pasonglo* memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Gambaran pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* dan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan informan disajikan pada Gambar 2. Dokumentasi tersebut menjadi data pendukung untuk melihat keterkaitan antara praktik sosial dalam tradisi dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS.



**Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Ma'pasonglo dan Wawancara dengan Guru**

Gambar 2 memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* dapat diamati melalui praktik budaya dan interaksi masyarakat secara langsung. Relevansi tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS terlihat dari keterkaitan antara nilai sosial yang terkandung di dalamnya dengan kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Hubungan antara nilai budaya, materi pembelajaran, dan manfaat pedagogisnya dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Relevansi Nilai Sosial Tradisi Ma'pasonglo dengan Pembelajaran IPS**

| No | Nilai Tradisi Ma'pasonglo | Keterkaitan dengan Materi IPS                              | Bentuk Pemanfaatan dalam Pembelajaran                                                    | Dampak Pembelajaran                                        |
|----|---------------------------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1  | Gotong royong             | Interaksi sosial, kerja sama, dan kehidupan masyarakat     | Guru menggunakan praktik kerja sama dalam tradisi sebagai contoh konsep interaksi sosial | Peserta didik memahami konsep IPS melalui pengalaman nyata |
| 2  | Empati dan solidaritas    | Kepedulian sosial dan hubungan antarindividu               | Diskusi mengenai sikap masyarakat dalam membantu keluarga yang berduka                   | Meningkatkan kesadaran sosial peserta didik                |
| 3  | Tanggung jawab moral      | Norma sosial dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat | Menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sosial dalam masyarakat                       | Membentuk karakter tanggung jawab                          |
| 4  | Penghormatan budaya       | Keberagaman budaya dan identitas sosial                    | Mengkaji tradisi sebagai warisan budaya lokal                                            | Meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah              |

**a. Keterkaitan dengan Materi Interaksi Sosial dan Budaya**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ma'pasonglo* memuat berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kerja sama, komunikasi, pembagian peran, dan hubungan antaranggota masyarakat. Masyarakat saling berkoordinasi dalam mempersiapkan kebutuhan adat dan menjalankan peran masing-masing, sehingga tradisi ini dapat menjadi contoh konkret untuk menjelaskan konsep interaksi sosial dan kehidupan budaya dalam pembelajaran IPS. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Mukhtar, S.Pd.I selaku guru IPS yang menjelaskan bahwa penggunaan tradisi lokal membantu peserta didik memahami konsep kerja sama, solidaritas, dan hubungan sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Anita Muthalib selaku peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran IPS lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan tradisi yang telah mereka kenal. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* dapat menjadi

sumber belajar yang menjembatani konsep IPS dengan praktik sosial dan budaya masyarakat.

**b. Penguatan Karakter melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* mencerminkan nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan melalui tindakan masyarakat dalam membantu keluarga yang mengalami keduakaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Musa Paembonan yang menjelaskan bahwa pengenalan tradisi *Ma'pasonglo* kepada peserta didik penting untuk menanamkan nilai sosial dan mempertahankan karakter di tengah perubahan zaman. Nuralisah selaku peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran melalui tradisi *Ma'pasonglo* meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Toraja dan pemahaman mengenai peran sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS dapat menjadi sarana penguatan karakter melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

**c. Pengembangan Metode Pembelajaran Kontekstual**

Tradisi *Ma'pasonglo* memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis pengalaman dan lingkungan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, berbagai aspek dalam tradisi, seperti interaksi masyarakat, pembagian peran, nilai sosial, dan makna budaya, dapat dijadikan bahan pengamatan dan analisis sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis. Hasil wawancara dengan Bapak Mukhtar, S.Pd.I menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat dimanfaatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, diskusi, dan refleksi terhadap nilai sosial yang ditemukan, sedangkan Bapak Samuel Paembonan menekankan pentingnya pengenalan tradisi untuk memahami nilai kehidupan sekaligus menjaga warisan budaya. Pemanfaatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* dapat menjadi sumber belajar yang mendukung pembelajaran IPS yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, tradisi *Ma'pasonglo* memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja. Relevansi tersebut terlihat pada keterkaitannya dengan materi interaksi sosial dan budaya, penguatan karakter, serta pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman. Tradisi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan melalui realitas sosial yang mereka kenal. Dengan demikian, pemanfaatan *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS dapat menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

**3. Pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja**

Tradisi *Ma'pasonglo* tidak hanya menjadi praktik budaya yang memiliki nilai sosial bagi masyarakat Tana Toraja, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan berbagai fenomena sosial yang dapat dikaji dalam pembelajaran, seperti kerja sama masyarakat, pembagian peran, interaksi antarindividu, serta proses pewarisan nilai budaya. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi menunjukkan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* dapat

menjadi media pembelajaran yang menghubungkan konsep IPS dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami materi melalui pengalaman budaya yang dekat dengan lingkungan mereka.

Untuk mengetahui pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni, penelitian dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik, serta wawancara dengan guru IPS, tokoh adat, dan peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi tersebut dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pengaitan materi IPS dengan pengalaman budaya peserta didik, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta kegiatan diskusi mengenai nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo*. Pola tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan tradisi sebagai contoh tambahan, tetapi menjadikannya sebagai konteks pembelajaran untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap konsep sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara praktik budaya masyarakat dengan strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pengamatan terhadap lingkungan budaya sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3 memperlihatkan bentuk pemanfaatan pengalaman langsung sebagai bagian dari pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.



**Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Siswa dan Pelaksanaan Ma' Pasonglo pada Masyarakat Tana Toraja**

Gambar 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung peserta didik dan pengamatan terhadap lingkungan budaya masyarakat. Pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui beberapa strategi yang menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan materi pembelajaran. Bentuk pemanfaatan tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Pemanfaatan Tradisi *Ma'pasonglo* dalam Pembelajaran IPS di MTs Roni**

| No | Bentuk Pemanfaatan                 | Praktik Pembelajaran                                                          | Peran Guru dan Peserta Didik                                                              | Hasil yang Ditemukan                            |
|----|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| 1  | Integrasi dalam pembelajaran kelas | Guru mengaitkan materi IPS dengan contoh tradisi <i>Ma'pasonglo</i>           | Guru sebagai fasilitator, peserta didik menghubungkan pengalaman budaya dengan konsep IPS | Materi lebih mudah dipahami dan kontekstual     |
| 2  | Observasi lingkungan               | Peserta didik mengamati pelaksanaan tradisi dan mengidentifikasi nilai sosial | Peserta didik melakukan pengamatan, diskusi, dan refleksi                                 | Meningkatkan kemampuan memahami fenomena sosial |

| No | Bentuk Pemanfaatan                 | Praktik Pembelajaran                                                         | Peran Guru dan Peserta Didik                            | Hasil yang Ditemukan                          |
|----|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 3  | Diskusi berbasis pengalaman budaya | Peserta didik menceritakan pengalaman terkait tradisi lokal                  | Guru membimbing analisis hubungan budaya dan materi IPS | Meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar |
| 4  | Pendidikan karakter                | Nilai gotong royong, solidaritas, dan penghormatan dikaji dalam pembelajaran | Guru mengarahkan refleksi nilai sosial                  | Memperkuat karakter sosial peserta didik      |

**a. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Tradisi ke dalam Kelas**

Berdasarkan hasil observasi, guru IPS mengintegrasikan tradisi *Ma'pasonglo* dengan mengaitkan konsep interaksi sosial, norma, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dengan pengalaman budaya peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dalam melihat atau mengikuti kegiatan adat sehingga terjadi pertukaran pengalaman yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Mukhtar, S.Pd.I selaku guru IPS serta Anita Muthalib dan Nuralisah selaku peserta didik yang menyatakan bahwa penggunaan contoh budaya yang mereka kenal membuat materi IPS lebih mudah dipahami. Dengan demikian, integrasi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran menunjukkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

**b. Pemanfaatan Media Berbasis Observasi Lingkungan**

Pemanfaatan *Ma'pasonglo* juga dilakukan melalui observasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, bentuk kerja sama masyarakat, dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Samuel Paembonan serta Bapak Musa Paembonan, kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami budaya melalui pengalaman nyata sekaligus mengenali nilai kepedulian, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. Aktivitas observasi tidak hanya memberikan pengalaman melihat fenomena budaya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara fenomena sosial dengan konsep IPS. Oleh karena itu, lingkungan budaya sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pemahaman kontekstual dan keterampilan berpikir peserta didik.

**c. Dampak Pemanfaatan Tradisi terhadap Motivasi Belajar**

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif ketika materi IPS dikaitkan dengan tradisi *Ma'pasonglo* yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mudah menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, dan menghubungkan konsep IPS dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Anita Muthalib dan Nuralisah yang menyatakan bahwa penggunaan tradisi *Ma'pasonglo* membuat pembelajaran IPS lebih menarik, meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Tana Toraja. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi lokal tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membangun kedekatan emosional dengan budaya mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, tradisi *Ma'pasonglo* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS melalui integrasi budaya dalam pembelajaran kelas, observasi lingkungan, dan pengaitan materi dengan pengalaman sosial peserta didik. Pemanfaatan tersebut menjadikan tradisi bukan sekadar objek budaya, tetapi sebagai sumber pengalaman

yang membantu peserta didik memahami konsep sosial secara langsung. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan motivasi peserta didik ketika materi dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pemanfaatan *Ma'pasonglo* dapat mendukung pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Tana Toraja.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai yang dapat dieksplorasikan dalam tradisi *Ma'pasonglo* pada masyarakat Tana Toraja**

Tradisi *Ma'pasonglo* menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Nilai gotong royong, empati dan solidaritas, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap leluhur dan sesama menunjukkan adanya mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarindividu. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep kesadaran kolektif Emile Durkheim, yaitu bahwa masyarakat memiliki seperangkat nilai dan keyakinan bersama yang mengikat individu dalam suatu komunitas. Dalam konteks *Ma'pasonglo*, keterlibatan masyarakat dalam prosesi adat bukan hanya didorong oleh kepentingan pribadi, tetapi oleh kesadaran bersama bahwa keberlangsungan kehidupan sosial merupakan tanggung jawab seluruh anggota komunitas. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Durkheim mengenai solidaritas sosial yang menempatkan nilai bersama sebagai perekat kehidupan masyarakat modern maupun tradisional (Fathoni, 2024).

Berbeda dengan kajian kearifan lokal yang sering menempatkan tradisi hanya sebagai simbol budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Ma'pasonglo* memiliki fungsi pedagogis sebagai ruang pembentukan nilai sosial yang dapat dikaji dalam pembelajaran IPS. Nilai yang muncul dalam tradisi tersebut tidak berhenti pada praktik adat, tetapi membentuk pola perilaku sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini memperkuat temuan Darma dan Zurahmah yang menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan dalam menanamkan nilai gotong royong dan pembentukan karakter peserta didik, namun penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bagaimana satu praktik adat tertentu dapat dikontekstualisasikan sebagai sumber belajar IPS berbasis pengalaman budaya peserta didik (Darma, 2024; Zurahmah, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan Muzakkir (2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi menjadikan kearifan lokal sebagai media pelestarian budaya sekaligus wahana internalisasi nilai sosial kepada peserta didik.

Selain itu, penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi *Ma'pasonglo* menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki dimensi pendidikan karakter yang berkaitan dengan identitas sosial masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap generasi sebelumnya, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan budaya. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial sekaligus sumber pembelajaran yang menghubungkan nilai budaya, kehidupan sosial, dan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat Tana Toraja. Hasil ini juga didukung oleh Palangiran et al. (2021) yang menunjukkan bahwa budaya Toraja memiliki kontribusi terhadap penguatan mutu pendidikan melalui pewarisan nilai budaya, serta sejalan dengan kajian Pamumbu (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* mengandung makna sosiologis dan teologis yang memperkuat hubungan sosial masyarakat.

## **2. Relevansi nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS di MTS Roni Kabupaten Tana Toraja**

Relevansi tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS terletak pada kemampuannya menghadirkan konsep sosial yang abstrak menjadi pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Materi seperti interaksi sosial, kerja sama, norma, dan keberagaman budaya sering kali dipahami secara teoritis melalui buku teks, sedangkan pemanfaatan tradisi lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep tersebut melalui lingkungan sosialnya sendiri. Kondisi ini sesuai dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *Ma'pasonglo* berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan IPS di kelas dengan realitas sosial budaya masyarakat Tana Toraja. Hal ini sejalan dengan Angriani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sosial dan budaya kepada peserta didik melalui konteks kehidupan masyarakat.

Perspektif CTL menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi melalui proses menemukan makna dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui tradisi *Ma'pasonglo*, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep solidaritas sosial secara teoritis, tetapi memahami bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam hubungan masyarakat. Hal ini memperluas temuan Al Islami et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar karena berkaitan dengan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini menambahkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan pemahaman konseptual IPS melalui konteks budaya yang spesifik. Selain itu, Hasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya merupakan salah satu sumber belajar yang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Aris (2021) yang lebih menekankan pemanfaatan lingkungan sebagai pendukung peningkatan pemahaman dan partisipasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam bentuk tradisi budaya memiliki potensi yang lebih luas karena tidak hanya menyediakan objek pembelajaran, tetapi juga membawa nilai, norma, dan identitas komunitas. Oleh karena itu, integrasi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial dan kesadaran budaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan IPS. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mubarok (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan dan aktivitas sosial dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **3. Pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS di MTS Roni Kabupaten Tana Toraja**

Pemanfaatan tradisi *Ma'pasonglo* dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya perubahan pendekatan dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial peserta didik. Strategi ceramah interaktif dan observasi lingkungan yang diterapkan guru memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkan konsep IPS dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* yang

menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses mengalami, merefleksikan, dan memahami suatu pengalaman secara langsung. Dalam penelitian ini, tradisi *Ma'pasonglo* menjadi pengalaman sosial yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan merefleksikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Pemanfaatan pengalaman nyata sebagai sumber belajar juga didukung oleh Limbong et al. (2022) yang menjelaskan bahwa sumber belajar dapat berasal dari berbagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif.

Penggunaan metode observasi lingkungan juga menunjukkan bahwa sumber belajar IPS tidak terbatas pada buku atau media pembelajaran formal, tetapi dapat berasal dari fenomena sosial yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini memperkuat penelitian Aris (2021) mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena fokus pada lingkungan budaya berupa tradisi adat yang tidak hanya menyediakan informasi sosial, tetapi juga membawa nilai moral dan identitas masyarakat. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi menjadi media pembentukan pemahaman sosial dan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Sulistiyani (2022) menegaskan bahwa pengelolaan sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Al Islami et al. (2024) mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dengan menunjukkan bahwa pengalaman budaya lokal dapat menjadi sumber konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran IPS. Keterlibatan tokoh adat dalam proses pembelajaran memberikan dimensi tambahan karena peserta didik memperoleh pemahaman langsung dari pelaku budaya, bukan hanya dari sumber tertulis. Oleh karena itu, pemanfaatan *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat identitas budaya, kepedulian sosial, dan karakter peserta didik. Praktik tersebut sejalan dengan Ramanda (2023) yang menekankan pentingnya optimalisasi berbagai sumber belajar dalam mendukung minat belajar peserta didik, serta didukung oleh Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar yang beragam mampu meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, Hazna (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan sumber belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksplorasi nilai sosial dalam tradisi *Ma'pasonglo* sebagai sumber belajar IPS di MTs Roni Kabupaten Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'pasonglo* mengandung nilai-nilai sosial yang meliputi gotong royong, empati dan solidaritas, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap leluhur dan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Tana Toraja, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif yang berperan dalam menjaga hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat. Tradisi *Ma'pasonglo* memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan materi interaksi sosial, norma masyarakat, keberagaman budaya, dan pendidikan karakter. Pemanfaatan tradisi tersebut dalam pembelajaran IPS melalui strategi ceramah interaktif berbasis pengalaman budaya dan observasi lingkungan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, khususnya tradisi *Ma'pasonglo*, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar IPS yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan karakter peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung pelestarian identitas budaya daerah. Oleh karena itu, guru IPS disarankan untuk lebih aktif mengeksplorasi potensi budaya sekitar sebagai sumber pembelajaran, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal atau mengkaji tradisi budaya lain yang memiliki nilai edukatif untuk memperkaya pembelajaran IPS di berbagai konteks masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H. (2022). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah. *DECISION: Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2629471>
- Al Islami, A. I., Ahmadin, & Najamuddin. (2024). Rumah Adat Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8454–8466. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7418>
- Allolinggi, L. R., Sapriya, & Hakam, K. A. (2025). *Model pembelajaran PURSo berbasis kebudayaan lokal di sekolah dasar*. Indonesia Emas Group
- Angriani, I., Nurfina, Lestari, C., Marisa, & Syafruddin. (2025). Peran mata pelajaran IPS dalam menanamkan nilai sosial dan budaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 37–42. <https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona/article/view/32>
- Aris, A. S. (2021). *Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMP/MTs se-Kabupaten Kuningan* (Laporan penelitian). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/6359>
- Darma. (2024). *Eksplorasi nilai-nilai tradisi Maddonggo satu sebagai sumber belajar IPS di SMPN 3 Lembang* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare). Repository IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10781/>
- Falaq, Y., & Juhadi. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO*, 10(1), 57–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/55284>
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/view/6402>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firman, F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun kehidupan beragam: Kajian tahlili QS. Al-Hujurat ayat 13. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 47–60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297–306. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.613>
- Hasanah, K. D., Wahab, D. A. S., & Susilowati, S. (2024). Klasifikasi sumber belajar dan landasan teori penggunaan sumber belajar di MI/SD. *CAHAYA: Journal of Research on*

- Science Education*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.134>
- Hazna, M. (2020). *Hambatan guru terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual di MTs YAPI Pakem* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia]. Repositori Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/30814>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022–2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/31359/1/JENDELA\\_EDISI\\_591.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/31359/1/JENDELA_EDISI_591.pdf)
- Lathifah, I., Fungkiuddin, H., Trisnaningtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiyah, N. A., Muthoharoh, L., & Rohman, N. U. (2023). Tantangan implementasi kurikulum pendidikan IPS di era globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213–223. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.784>
- Limbong, M., Firmansyah, Fahmi, F., & Khairiah, R. (2022). Sumber belajar berbasis media pembelajaran interaktif di sekolah. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.51454/decode.v2i1.27>
- Mubarok, A. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada konsep kenampakan alam menggunakan model pembelajaran cooperative learning jigsaw di kelas 3 SDN Kubang Kemiri. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(1), 97–111. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i1.32>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Palangiran, S., Tampubolon, H., & Tambunan, W. (2021). Dampak budaya Toraja terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1389–1393. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/5905>
- Pamumbu, Y. (2021). *Ma'pasonglo': Kajian Sosiologis-Teologis tentang Makna Ma'pasonglo' di Lembang Leatung Matallo, Kecamatan Sangalla Utara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja). <http://digilib-iaikntoraja.ac.id/id/eprint/3609>
- Ramanda, Y. (2023). *Peranan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat baca santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo). Repositori Institut Agama Islam Negeri Palopo. [https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/7414/1/SKRIPSI\\_YUHESTI\\_RAMANDA%5B1%5D.pdf](https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/7414/1/SKRIPSI_YUHESTI_RAMANDA%5B1%5D.pdf)
- Serdianus, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i1.6>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Sulistiyani, T. (2022). Pengelolaan sumber belajar oleh guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–52. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.501>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah. (2022). Relevansi metode

pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital. *Jurnal TEKNO DIK*, 26(2), 107–118.  
<https://jurnalteknodik.kemendikdasmen.go.id/index.php/jurnalteknodik/id/article/view/951>

- Winata, I. M. O. A., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Kontribusi pembelajaran IPS dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 567–575. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20556>
- Wulandari, I. (2022). *Pemanfaatan sumber belajar online buku pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII unggulan MTsN 5 Kediri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri). Repositori Institut Agama Islam Negeri Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/5553/>
- Zurahmah. (2023). Menilik nilai tradisi *Mappatettong Bola* dalam merawat semangat gotong royong sebagai sumber pembelajaran IPS. In *Menggagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik* (pp. 197–218). IAIN Parepare Nusantara Press. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5345/>